



Sarbaini¹ | KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Abstrak

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan suatu yang integral dari kehidupan. Keluarga dalam Islam merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt. Seorang muslim dimotivasi untuk senantiasa berupaya dengan sungguh-sungguh dalam membina keutuhan dan keharmonisan serta kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan kajian yang terfokus pada “ *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau literatur review. Pencarian literatur nasional dan internasional dilakukan dengan sumber data yang diperoleh dari database Google Scholar, Peraturan peraturan di Indonesia, serta buku-buku . Dalam proses mencari literature yang sesuai dengan pembahasan, peneliti menggunakan kata kunci “*Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an*”, dan *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits*. Berdasarkan uraian dalam tulisan ini, dapat dipahami bahwa konsep dasar pendidikan keluarga secara umum bertujuan untuk melahirkan lingkungan pendidikan bagi anak sebagai peserta didik dalam keluarga, dimana orang tua (ayah dan ibu) berperan sebagai pendidik. Hasil dari proses pendidikan tersebut, ialah seorang anak diharapkan mendapatkan gambaran awal yang menjadi representasi dalam kehidupannya.

Kata Kunci: Pendidikan, Keluarga, Orang tua

Abstract

Education is an effort to improve oneself in all aspects. Education is an integral part of life. Family in Islam is a trust that must be held accountable before Allah SWT. A Muslim is motivated to always make serious efforts to foster integrity and harmony as well as the happiness and well-being of his family. The aim of this research is to conduct a study that focuses on "The Concept of Family Education from the Perspective of the Al-Qur'an and Hadith." In this research, the method used is a literature study or literature review. National and international literature searches were carried out using data sources obtained from the Google Scholar database, Indonesian regulations, and books. In the process of searching for literature that is appropriate to the discussion, the researcher used the keywords "The Concept of Family Education from the Al-Qur'an Perspective" and the Concept of Family Education from the Hadith Perspective. Based on the description in this article, it can be understood that the basic concept of family education generally aims to create an educational environment for children as students in the family, where parents (father and mother) act as educators. The result of this educational process is that a child is expected to get an initial picture that becomes a representation of his life.

Key words: Education, Family, Parents

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan suatu yang integral dari kehidupan. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan, jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.(Subianto 2013:331)

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Indonesia
 Alamat email:sarbainiomarbain@gmail.com

Pendidikan keluarga menjadi bagian dari Pendidikan Nasional di Indonesia. hal ini ditunjukkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Ketentuan Umum, angka 1, bahwa Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Bagian Keenam ihwal Pendidikan Informal, Pasal 27 ayat (1) Aktifitas pendidikan informal yang dilakukan keluarga serta lingkungan meliputi aktifitas belajar secara mandiri. Berikutnya Pasal 54 ayat (1) keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan mencakup peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (*Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*)

Regulasi dipertegas oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan. Keikutsertaan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan hal urgent dan strategis didukung oleh penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan Nasional. Keikutsertaan keluarga tentang pendidikan memerlukan desain kerjasama saling mendukung antar penyelenggara pendidikan, keluarga serta masyarakat setempat seperti halnya Indonesia.

Dalam Islam, pendidikan merupakan usaha membimbing dan mengarahkan potens sohidup manusia yang berupa kemampuan- kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya, baik secara makhluk individual ataupun sebagai makhluk sosial serta dalam hubunganny dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senatiasa berada dalam nilai keislamanyang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Dengan demikian, konsep pendidikan idak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan (kognitif), tetapi juga mengembangkan jiwa rohani sehingga mencapai akhlakul karimah. (Syam n.d.:32)

Dalam UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab IV tentang satuan, jalur, dan jenis pendidikan pasal 10 menyebutkan “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. (Hasbullah 2006:38)

Jika kita telusuri ayat-ayat al-Qur’an surat demi surat, maka akan ditemukan perbincangan al-Qur’an tentang kelurga yang sangat banyak. Kitab Suci ini menggunakan beberapa istilah tentang kelurga, antara lain *ahl* dan *al- ‘ashirah* (kerabat). Kata *ahl* terulang 126 kali dan *al- ‘ashirah* terulang 3 kali. Selain kedua term ini, al-Qur’an juga menggunakan istilah *ali* seperti *ali ‘imran, al Ibrahim*, dan lain sebagainya. Tetapi kata *ال* sebenarnya berasal dari *اهل* huruf “ha” diganti dengan hamzah maka ia menjadi *ال* kemudian hamzah diganti dengan alif sehingga menjadi *ال* (keluarga). Jadi, kedua istilah ini mempunyai makna yang sama. Sedangkan kata ‘ashirah berasal dari ‘asharah yang berarti sepuluh., dimana kata tersebut merupakan bilangan sempurna (*al- ‘adad al-kamil*). Maka istilah ‘ashirah dapat diartikan keluarga besar. Al-Isfihani mengartikannya kepada “nama setiap kumpulan dari kerabat seseorang, dimana dia berkembang disebabkan mereka”. (Kadar M. Yusuf 2011:188)

Ibn Saydih, seperti yang dikutip oleh Ibn Manzur, mengartikan kata *ahlu al-rajul*, misalnya, kepada ‘ashiratuhu wa zawu quraba’ (keluarga dan kaum kerabat). Lebih jelas, *ahlu* dapat pula diartikan kepada “kelompok orang yang berada dalam satu keturunan, satu agama, dan atau satu tempat tinggal”. Berdasarkan makna ini, maka yang dimaksud dengan pendidikan keluarga adalah bimbingan atau pembelajaran yang diberikan terhadap anggota kumpulan suatu keturunan atau satu tempat tinggal, yang terdiri dari suami atau ayah, isteri atau ibu, anak-anak dan lain sebagainya. Dengan demikian keluarga tidak hanya suami isteri dan ank-anak tetapi juga mencakup kaum kerabat lainnya yang satu nasab, terutama yang tinggal dalam satu rumah.

Keluarga dalam Islam merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt. Seorang muslim dimotivasi untuk senantiasa berupaya dengan sungguh-sungguh dalam membina keutuhan dan keharmonisan serta kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya. Agar mereka berkembang dalam suasana dan lingkungan ketaatan kepada Allah Swt dan sunnah nabi Muhammad Saw. sebagai generasi penerus agama pada masa yang akan datang. Karena itu, maka menjadi tanggung jawab orang tua agar anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fithrah. (Abd.Basir 2019:10)

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dipelajari bagaimana pendidikan dalam keluarga menurut Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini penulis mengkaji Konsep Dasar Pendidikan Keluarga, Pandangan Al-Qur'an Mengenai Pendidikan Keluarga, Pandangan Hadits Mengenai Pendidikan Keluarga, dan Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Telaah Al-Qur'an dan Hadits, sehingga para orang tua faham dan melaksanakan pendidikan tersebut terhadap anak mereka di dalam rumah. Oleh karena itu, perlu dirumuskan tetapi kenyataannya belum banyak penulis mengkaji dan merumuskannya terutama menurut perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Sehubungan itu maka penulis tertarik untuk melakukan kajian yang terfokus pada “ *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*”.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau literatur review yang merupakan kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan berbagai macam referensi yang sejenis dengan pembahasan seperti artikel, buku, prosiding seminar dan jurnal (Sari & Asmendri, 2020). Pencarian literatur nasional dan internasional dilakukan dengan sumber data yang diperoleh dari database Google Scholar, Peraturan-peraturan di Indonesia, serta buku-buku. Dalam proses mencari literatur yang sesuai dengan pembahasan, peneliti menggunakan kata kunci “*Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an*”, dan *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Keluarga

Kehadiran keluarga dalam diskursus pendidikan, merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, hal ini berangkat dari adanya kesadaran mendasar, bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi manusia. Dalam keluargalah untuk pertama kalinya, manusia belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya, dalam keluarga pula manusia berupaya mengenal dirinya, dan kemudian berusaha mengkonstruksi kehidupannya.

Keluarga menjadi referensi awal bagi manusia secara umum, untuk membentuk paradigma kehidupannya. Hal ini merupakan proses yang secara alamiah lahir sebagai suatu kesatuan utuh dalam dimensi kehidupan manusia. Oleh karena proses sosial yang sedemikian penting tercipta untuk pertama kalinya dalam lingkaran keluarga, maka hal inilah yang menjadi dasar mengapa proses pembentukan kepribadian manusia berawal dari pendidikan keluarga.

Berbagai sudut pandang yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan keluarga. Misalnya pandangan Mansur mendefinisikan pendidikan keluarga merupakan proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya. Selain itu, Abdullah juga mendefinisikan pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi, untuk membantu perkembangan pribadi anak. Pendapat lain yang dikemukakan oleh an-Nahlawi dan Hasan Langgulung, yang memberikan batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga, sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan. (Jailani 2014)

Menurut Hasan Langgulung, keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi meliputi proses sosialisasi, nasehat, bimbingan, pengembangan bakat, minat dan potensi yang dimiliki oleh individu. Selain itu, keluarga harus menjauhkan anak-anak mereka dari berbagai persoalan yang menghalangi perkembangan potensinya. Fungsi pendidikan yang demikian merupakan tanggung jawab pokok dan bersifat kekal bagi keluarga itu sendiri. Oleh karena itu keluarga akan tetap menjadi lembaga pendidikan yang penting dan tidak akan pernah tergantikan oleh lembaga pendidikan lain meskipun konsep dan instusi pendidikan itu berubah (Ahmad 2019:3)

Peranan pendidikan yang dipegang oleh kedua orang tua dalam pendidikan keluarga merupakan peranan pokok dibandingkan dengan peranan-peranan yang lainnya. Lembaga- lembaga lainnya seperti lembaga politik, ekonomi, bahkan lembaga pendidikan formal sekalipun tidak dapat sepenuhnya mengemban peranan ini. Lembaga-lembaga pendidika tersebut mungkin dapat menolong keluarga dalam melaksanakan pembangunan dalam bidang pendidikan namun tidak dapat menggantikan peranan keluarga secara keseluruhan. (Ahmad 2019:3)

Adapun secara konstitusional, urgensi pembangunan keluarga telah diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga Bab II, Pasal 4 ayat (2) yang menyatakan bahwa: “Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik, dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.”

Landasan konstitusional diatas, menegaskan pandangan bangsa Indonesia bahwa peran penting keluarga menjadi sangat vital dalam pembangunan sumber daya manusia, tidak hanya dalam lingkup domestik, namun juga diharapkan dapat menjadi penyanggah stabilitas sosial dalam arti yang lebih luas, yakni mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Hal ini sejalan dengan konvensi United Nation tahun 1993, yang menyatakan bahwa fungsi keluarga meliputi fungsi pengukuhan ikatan suami istri, prokreasi dan hubungan seksual, sosialisasi dan pendidikan anak, pemberian nama dan status, perawatan dasar anak, perlindungan anggota keluarga, rekreasi dan perawatan emosi, serta pertukaran barang dan jasa. (Srifariyati. 2016)

Pandangan Al-Qur'an Mengenai Pendidikan Keluarga

QS. At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batubatu; Diatasnya malaikat yang kasarkasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Pada ayat di atas terdapat kata *qu* anfusakum yang berarti, buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat. Memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah swt. Selanjutnya kata *wa ahliikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dan budak, diperintahkan kepada mereka agar menjaganya, dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka. Perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan membantu mereka dalam merealisasikannya. Bila melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah swt maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya, segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah swt. (Srifariyati. 2016)

Adapun menurut tafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbahnya, menyatakan bahwa QS. At-Tahrim ayat 6 merupakan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan harus berawal dari rumah. Walaupun secara redaksional ayat tersebut tertuju kepada kaum pria (ayah), namun hal tersebut bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Istilah Ayat tersebut juga meliputi perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Fakta tersebut mengindikasikan adanya pertanggung jawaban moral orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anaknya dan juga kepada pasangannya masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya (M. Quraish Shihab M. Quraish 2005:237). Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan keadaan rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama, serta diliputi oleh hubungan yang harmonis, melainkan harus terjalin kerjasama sebagai relasi yang setara untuk mewujudkan hal tersebut.

QS. Thaaha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى
Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw, dan setiap kepala keluargamuslim, untuk memerintahkan keluarganya melaksanakan shalat secara baik dan berkesinambungan, pada setiap waktunya dan bersungguhsungguhlah engkau wahai Nabi Muhammad saw dalam bersabar atasnya, yakni dalam melaksanakannya. Kami tidak meminta kepadamu rezki dengan perintah shalat ini, atau Kami tidak membebaniimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu atau keluargamu, Kami-lah yang

memberi jaminan rezeki kepadamu. Dan kesudahan yang baik di dunia dan diakhirat adalah bagi orang-orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan.(Ni'mah Eni Shofiatun 2011)

Ayat di atas QS. Thaaha ayat 132 dan sebelumnya QS. At-Tahrim ayat 6 memiliki korelasi perintah, dimana Allah swt menyuruh Nabi Muhammad saw untuk memelihara keluarganya, yaitu dengan cara menyuruh ahlinya (keluarganya) melaksanakan shalat dan bersabar dalam melaksanakannya. Maka dapatlah kita

memahami bahwa pengaruh da'wah yang beliau lakukan akan lebih besar jika ahlinya (keluarga) yang terdekat, anak-anak dan istri-istrinya melaksanakan shalat (bertauhid) seperti beliau pula. Dan terlihat dari ayat tersebut, beliaulah (Muhammad saw) yang diperintahkan lebih dahulu, supaya mengamalkan shalat (bertauhid) untuk dirinya, kemudian supaya disuruhnya pula para ahlinya (keluarganya). (Ni'mah Eni Shofiatun 2011)

Pandangan Hadits Mengenai Pendidikan Keluarga

H.R. At-Tirmidzi

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْنُونَةٌ عَنْهُمْ وَعَنْدَ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *Nabi SAW bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu. Kepala negara adalah pemimpin, lakilaki adalah pemimpin atas anggota keluarganya, wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu.*(H.R. At-Tirmidzi)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa, peran orang tua dalam keluarga baik ayah maupun ibu terhadap anak-anak sangatlah mendasar. Hal terlihat dari pentingnya tanggung jawab orang tua, dalam memastikan bahwa lingkungan keluarga telah mendukung proses tumbuh kembang anak, menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Lingkungan keluarga secara tidak sadar merupakan alat pendidikan meskipun peristiwa disekeliling anak tersebut tidak terdapat unsur kesengajaan, namun keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan baik positif maupun Negative.(Mantep Miharso 2004:123)

HR. Abu Dawud

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Berkata Mu'ammal ibn Hisyam Ya'ni al Asyuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al Muzanni Al Shoirofi dari Amru ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah SAW: Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahla. (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur.* (H.R. Abu Dawud) 12

Dari hadits di atas tampak sebuah metode pendidikan anak yaitu: Pertama, memerintahkan anak untuk melakukan sholat pada usia 7 tahun. Kedua, setelah usia 10 tahun, bila seorang anak masih terlihat belum melaksanakan sholat, padahal orang tua sudah mengingatkannya orang tua boleh dengan peringatan yang agak keras yakni memukul anak tersebut pada bagian yang tidak membahayakan. Ketiga, pada masa ini anak menginjak usia puber (baligh), maka diantara mereka harus sudah dipisahkan tempat tidurnya. Pada fase ini pendidikan dan pengarahan orang tua berkenaan dengan pembinaan ibadah dan agama yang difokuskan sejak anak-anak untuk membentuk mentalitas keluarga.(Daradjat 2010:122)

Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Telaah Al-Qur'an dan Hadits

Komponen pelaku utama dalam keluarga, yang meliputi:

- 1) Pendidikan Suami. Pendidikan suami dalam konteks pendidikan keluarga, dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang menyangkut hal-hal yang menjadi tanggung jawab suami untuk diupayakan menyangkut hubungannya dengan hak istri.

Dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman QS. An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Maka perempuan-perempuan yang salehah adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang) dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar, (QS.An.Nisa':34)

Adapun dalam sabda Nabi saw:

الرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka.(HR al-Bukhari).

- 2) Pendidikan Istri. Sebagaimana pendidikan suami diatas, pendidikan kepada Istri juga merupakan hal yang tidak kalah pentingnya, hal ini berangkat dari adanya kesadaran bahwa tugas penting seorang istri dalam rumah tangga sangat menentukan kualitas keluarga tersebut. Hal ini disebabkan karena secara umum waktu perempuan lebih banyak dihabiskan dilingkungan keluarganya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dian Lestari bahwa dibalik seorang laki-laki (suami) yang hebat terdapat perempuan (istri) yang hebat pula. Hal ini dicontohkan oleh salah satu tokoh istri yang sangat luar biasa dalam sejarah umat Islam yakni Siti Khadijah istri Rasulullah saw, kesetiaan dan pengorbanannya yang tulus menjadi salah satu pendorong utama sprit dan motivasi dakwah Rasulullah saw.(Dian 2016)
- 3) Hal ini memperlihatkan bahwa seorang istri memiliki andil yang sangat besar dalam mewujudkan keluarga yang tentram dan bahagia. Dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman QS. An-Nisa ayat 34:

فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Artinay: "...Wanita yang shaleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka.."(QS. An-Nisa: 34)

Hal ini didukung pula oleh hadis Nabi saw:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

Artinya: dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka.(HR al-Bukhari).

- 4) Pendidikan Orang Tua. Pendidikan orang tua dalam konteks pendidikan keluarga dipahami sebagai pendidikan yang menitik beratkan pada tugas serta tanggungjawab ayah dan ibu sebagai orang tua, yang menyangkut hubungan dengan anak-anaknya. Hal ini penting sebab dalam keluarga, orang tua merupakan sumber keteladanan bagi anak-anaknya, sehingga peran orang tua dalam keluarga turut menjadi penentu yang sangat berperan penting dalam menentukan kualitas output keluarga itu sendiri. mengingat pentingnya peran orang tua dalam keluarga, maka dipandang perlu melakukan pendidikan orang tua sebagai bentuk proses penyadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua yang baik dalam keluarga.
- 5) Pendidikan Anak. Pendidikan anak dalam konteks pendidikan keluarga pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang menyangkut hubungannya dengan kedua orang tuanya, output yang diharapkan dari pendidkn anak ialah lahirnya anak-anak yang shalih dan shalihah dalam keluarga. Esensi dari pendidikan anak ialah mengupayakan terjadinya penyadaran secara komprehensif, sehingga sang anak akan memposisikan dirinya sebagaimana tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak dalam keluarga, yakni berbakti kepada orang tua.Peran penting keluarga sebagai basis pendidikan anak telah diuraikan oleh

Mufatihatus Taubah, yang secara tegas menyatakan bahwa keluarga merupakan basis utama pendidikan anak. Dalam keluarganya untuk pertama kalinya seorang anak belajar untuk memahami lingkungan dan dirinya sendiri. (Mufatihatus Taubah 2015)

Sebagai basis utama tentunya pendidikan anak dalam keluarga lebih menitik beratkan pada aspek keteladanan yang diberikan kepadanya. Keteladanan yang diberikan oleh kedua orang tua menjadi dasar bagi seorang anak untuk mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan yang diyakininya sebagai kebenaran, sehingga kelak menjadi prinsip hidup bagi anak tersebut. Adapun hal-hal yang menyangkut pendidikan anak dalam keluarga untuk menjadikan seorang anak menjadi anak yang shalih dan shalihah, ialah sebagai berikut: taat dan berbakti kepada orang tua, memberi nafkah orangtua dan memeliharannya, memberi nasehat kepada orang tua, serta mendo'akan kedua orang tua. (Mufatihatus Taubah 2015)

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam tulisan ini, dapat dipahami bahwa konsep dasar pendidikan keluarga secara umum bertujuan untuk melahirkan lingkungan pendidikan bagi anak sebagai peserta didik dalam keluarga, dimana orang tua (ayah dan ibu) berperan sebagai pendidik. Hasil dari proses pendidikan tersebut, ialah seorang anak diharapkan mendapatkan gambaran awal yang menjadi representasi dalam kehidupannya. Representasi awal yang diterima dan diyakini anak sebagai kebenaran dalam keluarganya akan membentuk paradigma mendasar, yang kelak akan menentukan perilaku dan karakter sang anak hingga menjadi dewasa di lingkungan sosialnya. Sehingga esensi yang sangat mendasar dalam pendidikan keluarga ialah melakukan proses penanaman nilai (Values) yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, sebagai proses regenerasi dalam keluarga. Adapun dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadits, pendidikan keluarga dipahami sebagai bentuk proses pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai akidah Islam yang meliputi: pendidikan suami, pendidikan istri, pendidikan orang tua, dan pendidikan anak. Dengan prinsip-prinsip dasar berupa kasih sayang, demokratis, kesabaran, kemandirian, kemanusiaan, dan kedisiplinan

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Basir. 2019. Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran. Vol. 8.
- Ahmad. 2019. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga." Seminar Prosiding 369–629.
- Anon. n.d. "Undang _ Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Daradjat, Zakiah. 2010. "Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah." Jakarta: Ruhana 122.
- Dian, Lestari. 2016. "Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga." Muwazah 8(2).
- Hasbullah. 2006. "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan." Jakarta : Raja Grafindo Prsada 38.
- Jailani. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua." Jutnsl Nadwa, 8(22).
- Kadar M. Yusuf. 2011. "Tafsir Tarbawi." Pekan Baru: Zanafa Publising 188.
- M.Quraish Shihab M.Quraish. 2005. "Tafsir Al-Misbahngerang: Lentera Hati." 14(3):237.
- Mantep Miharso. 2004. "Pendidikan Keluarga Qur'ani." Yogyakarta: Safiria Insania Press 123.
- Mufatihatus Taubah. 2015. "Pendidik Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam." Jurnal Pendidikan Agama Islam 3(1).
- Ni'mah Eni Shofiatun. 2011. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran." Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Srifariyati. 2016. "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis." Jurnal Madaniyah 2.
- Subianto, Jito. 2013. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 8(2):331–54. doi: 10.21043/edukasia.v8i2.757.
- Syam, Suardi. n.d. "Potensi Jurnal Kependidikan Islam." Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah IAIN Sulta Syarif Kasim 32.